



Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak dalam Menghadapi Konflik

Putu Nanda Sukma Pradnya Dewi^{1*}, Ni Wayan Yuli Anggreni²

^{1,2} Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

Email: putunanda0503@gmail.com¹, wayanyulianggreni@undiknas.ac.id²

*Penulis Korespondensi: putunanda0503@gmail.com

Abstract. *This study discusses the dynamics of interpersonal communication between mothers and children in dealing with family conflicts. Conflict is a natural part of interpersonal relationships, but the way it is managed determines the quality of long-term relationships. Interpersonal communication is an important element because through the process of exchanging messages, mothers and children can express their feelings, understand each other's perspectives, and find an agreement that can be accepted by both parties. This study uses a qualitative approach with a literature review method to examine communication patterns, barriers, and strategies used in the conflict resolution process. The results of the study showed that open communication, empathy, emotional presence, and active listening skills greatly influenced the success of conflict management. In addition, research has found that the alignment of verbal and nonverbal messages, the use of non-judgmental language, and mutual respect can create an atmosphere conducive to dialogue. This study makes a theoretical contribution to understanding modern family relations and practical implications for strengthening communication in dealing with mother-child conflicts.*

Keywords: *Empathy; Family Conflict; Family Dynamics; Interpersonal Communication; Mother-Child Relationship.*

Abstrak. Penelitian ini membahas dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam menghadapi konflik keluarga. Konflik merupakan bagian alami dari hubungan interpersonal, namun cara konflik tersebut dikelola sangat menentukan kualitas relasi jangka panjang. Komunikasi interpersonal menjadi elemen penting karena melalui proses pertukaran pesan, ibu dan anak dapat mengungkapkan perasaan, memahami perspektif masing-masing, serta mencari kesepakatan yang dapat diterima kedua pihak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menelaah pola komunikasi, hambatan, serta strategi yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, empati, kehadiran emosional, dan kemampuan mendengarkan aktif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan konflik. Selain itu, penelitian menemukan bahwa keselarasan pesan verbal dan nonverbal, penggunaan bahasa yang tidak menghakimi, serta sikap saling menghormati dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi dialog. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami relasi keluarga modern dan implikasi praktis bagi penguatan komunikasi dalam menghadapi konflik ibu-anak.

Kata Kunci: Dinamika Keluarga; Empati; Hubungan Ibu-Anak; Komunikasi Interpersonal; Konflik Keluarga.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak merupakan pondasi utama dalam membangun kedekatan emosional di dalam keluarga. Melalui percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun nonverbal, ibu dan anak saling bertukar makna dan pemahaman. Interaksi semacam ini sangat menentukan perkembangan emosional dan sosial anak, terutama dalam membentuk rasa aman dan keterbukaan. Penelitian (Putri, 2023) juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik berpengaruh pada perkembangan bahasa dan kepercayaan diri anak.

Kajian teori komunikasi interpersonal, DeVito (2019) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh lima unsur penting, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap

positif, dan kesetaraan. Ketika seorang ibu mampu menghadirkan kelima unsur tersebut, hubungan emosional dengan anak akan terasa lebih alami dan hangat. Anak pun menjadi lebih nyaman menyampaikan perasaan dan masalahnya tanpa takut dihakimi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Monica & Putranto, 2025), yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua sangat menentukan kualitas hubungan dalam keluarga.

Hubungan ibu dan anak tidak selalu berjalan harmonis karena berbagai faktor seperti perbedaan sudut pandang, perkembangan emosional anak, hingga tekanan sosial dari luar keluarga. Konflik ini bisa muncul hanya dari kesalahpahaman kecil atau berkembang menjadi benturan nilai yang lebih serius. Ketika komunikasi tidak dikelola dengan baik, resiko konflik berakar dan sulit diselesaikan. Penelitian oleh (Jayanti & Hidayat, 2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua-anak, seperti penghargaan, keterbukaan, dan dukungan berperan penting dalam mencegah konflik dan memperkuat keterikatan emosional.

Tekanan dari luar seperti kondisi ekonomi, kesibukan pekerjaan, hingga dinamika sosial juga dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Ketika ibu berada dalam kondisi stres atau beban berlebih, kemampuan untuk menjaga kualitas komunikasi bisa menurun. Hal ini berdampak langsung pada anak karena kurangnya ruang dialog yang sehat. (Zacharias & Aslam, 2023) Menemukan bahwa hambatan komunikasi semacam ini terbukti menurunkan efektivitas interaksi oral antara orang tua dan anak.

Menghadapi konflik, peran ibu sangat menentukan baik-buruknya proses komunikasi dan penyelesaian masalah. Jika ibu mampu menjaga sikap empati, memberikan dukungan, dan tetap bersikap setara, konflik justru dapat menjadi pembelajaran bersama. Namun, jika komunikasi berlangsung dalam nada tinggi atau penuh asumsi, anak dapat merasa tidak dipahami. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rahman et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tetap dapat menjaga kelekatan emosional meskipun konflik sedang berlangsung.

Melihat pentingnya komunikasi interpersonal dalam membentuk hubungan ibu dan anak, penelitian mengenai cara menghadapi konflik menjadi semakin relevan. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga, tetapi juga menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses penyelesaian konflik. Pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini diharapkan dapat membantu keluarga membangun pola interaksi yang lebih sehat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, maupun konselor dalam menguatkan kualitas hubungan ibu dan anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Interpersonal Ibu–Anak dan Pentingnya Relasi Emosional

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak adalah fondasi penting dalam hubungan keluarga. Interaksi ini tidak sekadar bertukar kata, tetapi juga melibatkan ekspresi nonverbal, keintiman emosional, dan makna simbolik yang berkembang seiring waktu. Dalam banyak penelitian, peran ibu dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak sangat menonjol. (Rahmahnda., 2022) meneliti bagaimana komunikasi interpersonal ibu berperan dalam membangun kepercayaan diri anak. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin sering dan intens ibu berkomunikasi melalui kegiatan harian, seperti belajar bersama, bercerita, dan bermain semakin tinggi rasa percaya diri anak. Relasi ini juga mendukung perkembangan sosial anak, karena melalui interaksi dengan ibu, anak belajar menyampaikan kebutuhan, mengatur emosi, dan memperkuat keterikatan yang sehat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ibu dan anak bukan hanya saluran komunikasi, tetapi juga medium pembentukan karakter dan kapasitas emosional anak di masa depan.

Kerangka Teoritis: Prinsip-Komunikasi Menurut DeVito dalam Konteks Keluarga

Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif terkandung lima elemen penting: keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif. Elemen-elemen ini sangat relevan dikaitkan dengan hubungan ibu dan anak dalam menghadapi konflik, karena konflik menguji kapasitas komunikasi mereka untuk tetap jujur, peka, dan suportif. Keterbukaan, memungkinkan ibu dan anak menyampaikan kekhawatiran dan emosi tanpa takut dihakimi; Empati, membuat mereka saling memahami beban emosional masing-masing; Dukungan, menciptakan ruang aman di mana kritik dihindari dan keinginan untuk membantu lebih diutamakan; Kesetaraan menunjukkan bahwa pendapat anak dihargai meski ibu sebagai orang tua memiliki peran otoritatif; dan Sikap positif, menjaga niat baik serta keyakinan bahwa hubungan dapat diperkuat, bukan hanya "memenangkan argumen."

Penelitian kontemporer mendukung relevansi kerangka DeVito dalam konteks hubungan orang tua–anak. (Aurelliani & Nurhakim, 2025) menemukan bahwa komunikasi orang tua yang bersifat terbuka, empatik, dan suportif berkontribusi besar dalam membentuk karakter anak dan memperkuat ikatan emosional. Selain itu, penelitian (Putri, 2023) dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal ibu dan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, yang mendukung unsur keterbukaan dan dukungan dalam model DeVito. Penelitian lain dari (Rahmahnda, 2022) pada *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* menegaskan bahwa komunikasi interpersonal ibu secara rutin melalui aktivitas harian meningkatkan rasa percaya diri anak —

indikator penting dari kesetaraan dan dukungan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa elemen teori DeVito bukan hanya kerangka konseptual, tetapi bisa diterapkan dalam praktik nyata untuk menjaga kedekatan emosional antara ibu dan anak serta merespons konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Konflik dalam Hubungan Ibu dan Anak: Sumber dan Dampak Komunikasi yang Kurang Efektif

Konflik antara ibu dan anak sebenarnya sangat lazim dalam dinamika keluarga, apalagi ketika anak mulai tumbuh dan ingin lebih mandiri. Sumber konflik bisa sangat beragam: dari perbedaan nilai dan pola asuh, hingga ekspektasi akademik atau penggunaan teknologi. (Rahman et al., 2024) dalam JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan meneliti konflik komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (ibu) dan anak setelah perceraian. Mereka menemukan perbedaan persepsi yang kuat terkait peran dan harapan, serta adanya kesulitan mengungkapkan perasaan secara terbuka—hal ini sering memicu jarak emosional di antara mereka. Selain itu, hambatan eksternal seperti tekanan pekerjaan atau beban ekonomi dapat semakin memperburuk situasi karena ibu mungkin kekurangan energi emosional atau waktu untuk melakukan dialog mendalam. Dengan komunikasi yang tidak dikelola dengan baik, anak bisa merasa tidak didengar, sementara ibu merasa frustrasi atau diabaikan.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Kualitas komunikasi antara ibu dan anak tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal seperti pekerjaan, masalah finansial, atau perubahan sosial yang dapat mengurangi kapasitas ibu untuk hadir secara emosional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi komunikasi ibu, termasuk penerapan dukungan, empati, dan kesetaraan, sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal untuk tetap menjaga keamanan psikologis anak. Selain itu, kemampuan ibu dalam menyelesaikan konflik berperan sebagai mediator antara keterampilan komunikasi dan perilaku anak usia dini, sehingga cara ibu mengelola konflik menjadi kunci dalam meminimalkan dampak negatif pada anak (Masaroğulları & Çerkez, 2024)

Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Penyelesaian Konflik antara Ibu dan Anak

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik antara ibu dan anak, terutama ketika melibatkan keterbukaan, empati, dan dukungan. DeVito (2021) menyatakan bahwa strategi komunikasi interpersonal, yang mengutamakan keterbukaan dan empati, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penyelesaian konflik secara sehat dan konstruktif. Dalam konteks hubungan ibu dan anak, hal ini berarti mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihukum atau dihakimi. Rahmahnda (2022)

menambahkan bahwa komunikasi interpersonal ibu dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya membantu mengurangi ketegangan dalam hubungan mereka. Empati juga sangat krusial, karena ibu yang berusaha melihat masalah dari sudut pandang anak dapat lebih memahami latar belakang emosi mereka dan menawarkan dukungan yang sesuai.

Selain itu, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak memiliki dampak besar dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan memperkuat hubungan yang saling mendukung. Monica dan Putranto (2025) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan keluarga secara keseluruhan. Hal ini sangat penting dalam situasi yang penuh ketegangan atau perbedaan pendapat, seperti yang terjadi dalam banyak keluarga saat anak mengalami perubahan emosional atau tantangan kehidupan. Dalam penelitian lainnya, Zacharias dan Aslam (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang sehat dan konstruktif antara orang tua dan anak, terutama selama pandemi COVID-19, dapat mendukung keberhasilan dalam belajar dan mengurangi konflik terkait dengan pembelajaran di rumah.

Penelitian empiris mendukung hal ini. Studi tentang komunikasi interpersonal ibu tiri dan anak tiri, bahwa ketika kedua belah pihak memahami pentingnya koherensi antara pesan verbal dan nonverbal, dan ketika mereka menjaga alur pikiran serta emosi secara konsisten, konflik bisa dikelola dengan lebih baik dan tidak merusak keutuhan emosional keluarga (Masaroğulları & Çerkez, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menganalisis penerapan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam menghadapi konflik. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi akademik yang membahas komunikasi interpersonal, dinamika keluarga, psikologi anak, serta strategi penyelesaian konflik yang diterbitkan antara tahun 2021–2025. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci terkait penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif, dalam konteks interaksi ibu–anak saat menghadapi konflik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap teori dan temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi interpersonal

ibu dan anak dapat digunakan secara efektif untuk mengelola konflik dan memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa implementasi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam menghadapi konflik menunjukkan penerapan prinsip-prinsip DeVito yang beragam namun signifikan. Prinsip keterbukaan diterapkan ketika ibu menciptakan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan kekhawatiran tanpa takut dihakimi. Ibu yang terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan emosi secara jujur cenderung membangun hubungan yang lebih autentik dengan anak. Prinsip Empati terlihat ketika ibu mampu memahami perspektif dan tekanan emosional anak, misalnya saat anak merasa kecewa, marah, atau cemas, lalu menyesuaikan responsnya agar anak merasa didengar dan dipahami. Dukungan diwujudkan melalui perhatian, penguatan positif, dan respons yang menenangkan, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut mendapat kritik keras.

Implementasi prinsip Sikap Positif dan Kesetaraan juga memiliki dampak penting terhadap efektivitas komunikasi dalam menyelesaikan konflik. Ibu yang secara konsisten menunjukkan sikap positif, misalnya melalui kata-kata yang lembut, nada bicara yang hangat, dan kesabaran dalam menghadapi anak, membantu menenangkan emosi anak dan mendorong keterbukaan. Prinsip kesetaraan terlihat ketika pendapat anak dihargai dan dijadikan bagian dari solusi, sehingga anak merasa dihormati sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir dan merasakan, bukan sekadar diatur oleh orang tua.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika kelima prinsip komunikasi interpersonal DeVito diterapkan secara konsisten, konflik dapat dikelola dengan lebih konstruktif. Tercipta peningkatan signifikan dalam beberapa aspek, antara lain: pertama, anak lebih berani mengungkapkan perasaan dan pikirannya; kedua, ketegangan emosional dapat diminimalkan; ketiga, hubungan ibu-anak menjadi lebih harmonis; dan keempat, anak belajar mengelola emosi serta memahami konsekuensi tindakan, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip DeVito tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terbukti dapat memperkuat kedekatan emosional dan efektivitas penyelesaian konflik dalam interaksi sehari-hari antara ibu dan anak.

Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur dan hasil wawancara dengan tiga pasang ibu dan anak, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam menghadapi konflik menunjukkan penerapan prinsip-prinsip DeVito yang beragam namun signifikan. Kelima prinsip DeVito, keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif tampak menjadi fondasi utama yang membantu ibu dan anak mengelola ketegangan, menyelesaikan masalah, dan tetap menjaga hubungan emosional yang harmonis.

Prinsip keterbukaan terlihat ketika ibu secara sengaja menciptakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya tanpa takut dihakimi. Dalam wawancara, seorang ibu menceritakan bahwa ia sering duduk bersama anaknya untuk mendengarkan cerita tentang teman-teman di sekolah dan masalah sehari-hari, tanpa langsung memberikan komentar atau kritik. Anak-anak merespons positif, salah satu mengatakan, “Aku senang kalau mama dengerin aku tanpa marah. Jadi aku berani bilang kalau aku kesal sama teman.” Bentuk keterbukaan ini mendorong anak untuk jujur dan meningkatkan kepercayaan, sehingga konflik dapat didiskusikan secara konstruktif sebelum berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar.

Empati muncul ketika ibu mampu menempatkan diri pada posisi anak dan memahami perasaan serta perspektif emosional mereka. Salah satu ibu menjelaskan, “Aku coba ngerti kenapa dia bete dan kasih contoh kalau aku juga pernah ngerasain hal yang sama,” sementara anaknya menambahkan, “Kalau mama ngerti aku, aku nggak gampang ngambek. Rasanya kayak ada yang nemenin.” Empati ini membantu anak merasa dipahami, sehingga mereka lebih tenang dan terbuka dalam menyampaikan perasaan, sekaligus mengajarkan anak untuk menaruh empati pada orang lain. Selain keterbukaan dan empati, dukungan dan sikap positif juga terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari. Dukungan diwujudkan dalam bentuk perhatian emosional dan solusi yang membangun, bukan kritik atau hukuman yang merendahkan. Ibu menggunakan bahasa yang menekankan kerja sama dan penyelesaian masalah, seperti “Kita cari jalan bareng, yuk,” daripada sekadar menyalahkan anak. Sikap positif, termasuk senyum, kata-kata penyemangat, dan optimisme, membuat anak lebih percaya diri dan berani menghadapi konflik. Seorang anak mengatakan, “Aku nggak takut salah lagi karena mama tetep dukung aku,” yang menunjukkan efek psikologis positif dari komunikasi yang hangat dan suportif.

Prinsip kesetaraan terlihat ketika anak dianggap sebagai individu yang memiliki hak berpendapat, meskipun ibu tetap memegang peran otoritatif. Anak diberi kesempatan untuk ikut menentukan solusi dan langkah yang diambil dalam konflik. Salah seorang anak

menyampaikan, “Aku merasa penting karena suaraku didengerin,” setelah ibunya menanyakan pendapatnya sebelum membuat keputusan. Pendekatan kesetaraan ini tidak hanya membuat anak lebih aktif dan bertanggung jawab, tetapi juga mengurangi resistensi atau perilaku defensif yang sering muncul saat anak merasa diabaikan atau dikontrol secara sepihak.

Meskipun demikian, penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal ini tidak selalu mudah. Perbedaan karakter anak dan ibu, tekanan pekerjaan, serta masalah ekonomi dapat membatasi waktu dan energi ibu untuk berdialog secara efektif. Beberapa ibu mengaku merasa lelah atau terburu-buru sehingga sulit menerapkan empati dan keterbukaan secara konsisten. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa bahkan upaya kecil untuk mendengarkan, memberi dukungan, dan menghargai pendapat anak dapat secara signifikan mengurangi intensitas konflik.

Dampak penerapan komunikasi interpersonal yang efektif sangat jelas. Anak merasa didengar dan dihargai, sehingga lebih kooperatif dan emosinya lebih stabil. Ibu dapat menanggapi konflik dengan tenang, mengurangi kemarahan atau frustrasi yang berpotensi memperburuk situasi. Kombinasi keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif membentuk interaksi yang sehat dan memperkuat ikatan emosional ibu-anak. Temuan ini sejalan dengan literatur terbaru yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak merupakan alat utama dalam mengelola konflik keluarga, membangun kepercayaan, dan mendukung perkembangan emosional anak (Rahman et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam menghadapi konflik, yang dikaji melalui perspektif teori DeVito, menekankan pentingnya lima prinsip komunikasi interpersonal—keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten memungkinkan kedua pihak menyampaikan perasaan dan pikiran secara jujur, memahami perspektif satu sama lain, serta menyelesaikan konflik tanpa merusak kedekatan emosional. Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak tidak hanya menjadi sarana penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat kepercayaan, rasa aman, dan keterampilan sosial anak. Meskipun terdapat tantangan, seperti tekanan eksternal, kesibukan, atau perbedaan pandangan, manfaat dari komunikasi interpersonal yang berkualitas sangat signifikan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung perkembangan psikologis anak. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua, khususnya ibu, menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal secara

sadar dalam interaksi sehari-hari, serta penelitian lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan empiris untuk menggali strategi komunikasi yang paling efektif dalam konteks konflik keluarga modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi landasan teoretis dan empiris bagi kajian mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam menghadapi konflik. Penulis juga menghargai semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan saran konstruktif selama proses penulisan, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi yang efektif dalam konteks keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Anak, B., Tahun, U., Tk, D., Palembang, M., Putri, M. J., & Wigati, I. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 620–629.
- Aurelliani, D., & Nurhakim, T. F. (2025). Komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun karakter anak. 5.
- Bullying, P., & Lingkungan, D. I. (2023). 1, 2 1,2. 1(2).
- DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Hannan, S., Dina, R. N., & Khatimah, H. (2024). Konsep aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 209–213. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11553179>
- Masaroğulları, N., & Çerkez, Y. (2024). The mediating role of mothers' conflict resolution skills in the relationship between mothers' communication skills and behavioral problems of children aged 3–6 years. *Current Psychology*, 43(24), 21032–21045. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05888-8>
- Monica, F. G., & Putranto, T. D. (2025). Dinamika komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga: Tinjauan sistematis berbasis PRISMA. 4(3), 552–565. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410>
- Monica, F. G., & Putranto, T. D. (2025). Dinamika komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga: Tinjauan sistematis berbasis PRISMA. *Mukasi: Jurnal Ilmiah*, 4(3), 552–565. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410>
- Petra, U. K., Suryadinata, E., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2016). Proses komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (ibu) dengan anak dalam mempertahankan intimacy.
- Rahmahnda, N. A. (2022). Peran komunikasi interpersonal ibu untuk membangun percaya diri anak dalam perspektif orang tua. *Komunika: Journal of Communication Science and*

Islamic Dakwah, 6(2), 61–74. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7290>

- Rahmahnda, N. A. (2022). Peran komunikasi interpersonal ibu untuk membangun percaya diri anak dalam perspektif orang tua. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 6(2), 61–74. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7290>
- Rahman, F., Bahfiarti, T., & Kahar, K. (2024). Identifikasi konflik komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak akibat perceraian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5353–5359. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4462>
- Rofik, A. (n.d.). The strategies applied by EFL learners to overcome morpho-syntactic deviation in section 2 of TOEFL test in a pesantren-based university. 74–88.
- Zacharias, Y., & Aslam, M. (2023). Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar Lentera Harapan Rote Ndao. 3(1).
- Zacharias, Y., & Aslam, M. (2023). Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar Lentera Harapan Rote Ndao. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 1–9.